

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ayam broiler merupakan fenomena penting dalam industri ternak yang berfokus pada produksi daging. Ayam broiler telah mengalami proses seleksi genetik yang intensif untuk meningkatkan pertumbuhan dan efisiensi pakan, sehingga memungkinkan untuk tumbuh lebih cepat dan mencapai berat yang diinginkan dalam waktu yang relatif singkat. Adaptasi ini merupakan hasil dari penyesuaian fisik, perilaku, dan fisiologis yang memungkinkan ayam broiler bertahan dan berkembang di lingkungan produksi yang serba cepat dan intensif.

Adaptasi ayam broiler dalam pola pemeliharaan memegang peran krusial. Faktor-faktor seperti suhu, kelembaban, kualitas udara, dan kepadatan populasi ayam memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan dan kinerja produksi. Selain peningkatan produksi yang lebih baik, ayam broiler juga sangat peka terhadap lingkungan dengan memperhatikan pola pemeliharaan yang sesuai sehingga dapat memperoleh pertumbuhan yang optimal (Tamalludin, 2018).

Meningkatnya pertumbuhan jumlah masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun secara otomatis berdampak pada tingginya kebutuhan hewani, salah satunya adalah daging ayam broiler, kebutuhan daging ayam setiap tahunnya mengalami peningkatan, karena harganya yang terjangkau oleh semua kalangan masyarakat, Kebutuhan daging ayam secara nasional pada tahun 2018 mencapai 11,5 kg/kapita/tahun (Hardana dkk., 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan, populasi ayam pedaging (broiler) tahun 2024 mencapai 111.360.814. Tingginya permintaan masyarakat terhadap pemenuhan protein hewani sehingga membuka peluang besar bagi para pengusaha untuk membuka usaha di bidang peternakan ayam broiler (Hidayati, 2023).

Pola pemeliharaan ayam broiler sangat penting untuk memastikan kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas ternak. Peternak yang memiliki proporsi terbesar perlu segera didorong sehingga peranannya dapat ditingkatkan. Untuk itu, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan yang mengatur sistem produksi peternakan ayam broiler melalui Keppres No. 22 tahun 1990. Kebijakan ini mengharuskan perusahaan skala besar penghasil DOC melakukan kemitraan dengan peternak skala kecil maupun menengah (Pramita, 2017).

Usaha ternak ayam broiler terdapat dua jenis pengelolaan yaitu dikelola secara mandiri (peternak mandiri) dan dikelola secara (kemitraan). sistem kemitraan ini adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi. menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah kontrak perjanjian kerjasama (Pramita, 2017).



Salah satu pola pemeliharaan yang perlu diperhatikan adalah manajemen perkandangan (Armelia dkk., 2022). Fungsi utama dari kandang adalah memberikan kenyamanan dan melindungi ternak dari panasnya sinar matahari pada siang hari, hujan, angin, udara dingin dan untuk mencegah gangguan predator. Jenis kandang yang biasa digunakan dalam pemeliharaan ayam broiler adalah kandang terbuka (*Open House*) dan kandang tertutup (*Closed House*) (Pambuyan dkk., 2023).

Kandang terbuka merupakan kandang konvensional yang banyak digunakan di Indonesia. Umumnya kandang terbuka terbuat dari bambu sehingga menjamin hembusan angin bisa masuk dalam kandang dan bisa memanfaatkan pergantian sinar matahari. Kondisi dalam kandang sistem terbuka sangat dipengaruhi oleh kondisi luar kandang (Maharatih dkk., 2017). Hambatan terbesar untuk *Open House* adalah pengaruh makro dan mikro yang tidak terkendali, seperti iklim dari luar dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan ayam pedaging sehingga produktivitas menurun. Sistem ini memiliki banyak kekurangan dan menyebabkan hal yang tidak menguntungkan ketika kondisi cuaca tidak mendukung (Mastuti dkk., 2023).

Kandang tertutup merupakan salah satu inovasi teknologi pada kandang untuk menghadapi perubahan cuaca yang cukup ekstrim. Kandang tertutup dapat meminimalisir pengaruh buruk dari lingkungan atau perubahan iklim di luar kandang. Pendirian kandang *closed house* di daerah beriklim tropis panas menyisakan permasalahan yang berkaitan dengan manajemen mikroklimat yaitu suhu dan kelembaban yang tinggi (Sarjana dkk., 2018). Kelebihan lain dari kandang tipe *closed house* adalah kapasitas atau populasi jauh lebih banyak. Kandang tipe ini juga memberikan kemudahan karena kondisi angin akan lebih terkontrol, dan kelemahan dari kandang *closed house* adalah membutuhkan investasi dan beban operasional yang cukup tinggi untuk membangunnya. Selain itu kandang *closed house* harus disertai dengan infrastruktur dan penguasaan teknologi yang baik (Susanti dkk., 2016).

Memasuki masa era industri 4.0, industri perunggasan ayam broiler harus berbenah diri agar dapat mengikuti trend perkembangan industri perunggasan global, yang nyatanya masih ada perspektif peternak yang menggunakan sistem *Open House*. Perubahan pemeliharaan ayam broiler dari sistem dengan menggunakan kandang terbuka (*Open House*) menjadi kandang tertutup (*Closed House*) merupakan salah satu bentuk mekanisasi dalam budidaya ayam broiler. Hal tersebut tentunya akan memberikan positif terhadap kesejahteraan ayam broiler sekaligus akan meningkatkan viabilitasnya sehingga ayam broiler dapat meningkat. Namun dalam upaya meningkatkan status pemeliharaan ayam broiler ke kandang *Closed House* tentunya tidak semua peternak mampu untuk



Kabupaten Pinrang Mitra Depot Resky memiliki perspektif penggunaan pola pemeliharaan, ada dua sistem pada umumnya yaitu, kandang tertutup dan sistem kandang terbuka. Kandang tipe kandang dimana ayam kontak langsung dengan lingkungan sudah mengalami cekaman suhu yang menyebabkan stres dan

kurang efektif untuk diterapkan karena menimbulkan polusi udara (Mukminah and Purwasih, 2019). Kandang *Closed House* merupakan tipe kandang tertutup yang meminimalisir adanya kontak biologis antara ayam dengan lingkungan sehingga dapat mengurangi munculnya stres (Susanti, 2022). Sebagian peternak telah menggunakan sistem kandang tertutup karena mereka percaya bahwa sistem ini memberikan kontrol yang lebih baik terhadap lingkungan, kesehatan, dan keamanan ayam.

Depot Resky merupakan salah satu mitra plasma yang berada di Kabupaten Pangkep, Barru, Pare- Pare, Pinrang dan Sidrap. Diantara kabupaten yang memiliki peternak terbanyak berada di Kabupaten Pinrang. Dalam kemitraan Depot Resky menyediakan input seperti DOC, pakan dan obat-obatan. Sistem kemitraan yang dilakukan oleh Depot Resky adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi yang telah disesuaikan pada isi kontrak perjanjian kerjasama. Seperti pada mitra plasma lainnya, depot Resky tidak lagi mengisi kandang *Open House*, mitra ternak Depot Resky di Kabupaten Pinrang kebanyakan telah ke pemeliharaan *closed house*, maka dari itu pada penelitian ini memilih kemitraan Depot Resky sebagai objek. Penggunaan teknologi dalam kandang *closed house* mampu meningkatkan efisiensi dan kesehatan ternak, menghasilkan produksi yang lebih baik (Kusuma dan Pramudito 2023). Dalam menghadapi situasi ini, peningkatan produksi menghadirkan tantangan bagi peternak yang belum beralih, Berdasarkan alasan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Perspektif Peternak Ayam Broiler Mitra Depot Resky Terhadap Pola Peralihan Pemeliharaan *Open House* ke *Closed House* di Kabupaten Pinrang “ Kiranya penelitian ini dapat pertimbangan bagi peternak yang belum beralih untuk memastikan bahwa keuntungan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.



1.2 Landasan teori

1.2.1 Tinjauan Umum Ayam Broiler

Usaha ayam Broiler (pedaging) merupakan salah satu jenis usaha yang sangat potensial dikembangkan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai keunggulan yang dimilikinya antara lain masa produksi yang relatif pendek kurang lebih 32-35 hari, produktivitasnya tinggi, harga yang relatif murah, dan permintaan yang semakin meningkat. Ayam broiler merupakan jenis hewan ternak kelompok unggas yang tersedia sebagai sumber makanan, terutama sebagai penyedia protein hewani. Ayam pedaging dipasarkan pada bobot hidup 1,3-1,6 kg per ekor ayam dan dilakukan pemeliharaan pada usia 5-6 minggu (Yemima, 2014). Keunggulan ayam broiler adalah siklus produksi yang singkat yaitu dalam waktu 4-6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor. Perusahaan memberikan strain yang baik agar ayam mendapatkan hasil dan kualitas yang baik, perusahaan juga harus milih dalam memilih bibit dan pakan (Ratnasari dkk., 2015).

Peternakan ayam ras pedaging (*broiler*) mulai dirintis perkembangannya sejak tahun 1960, yaitu sejak dimulainya program Bimas Ayam. Tahun 1970-1980, peternakan ayam ras mengalami pertumbuhan yang pesat dengan ditandai tumbuhnya investasi pada industri hulu (bibit, pakan, dan obat-obatan), hilir maupun usaha budi daya. Perkembangan yang pesat tersebut belum diikuti dengan penataan perangkat hukum yang memadai sehingga timbul ketimpangan struktur antara usaha kecil dan besar. Oleh karena itu, periode 1980-1989 ditetapkan kebijakan Kepres No. 50 tahun 1981 tanggal 2 Nopember 1981 tentang pembinaan usaha peternakan ayam ras. Kepres tersebut merupakan suatu upaya restrukturisasi usaha dan stabilisasi perunggasan, termasuk di dalamnya usaha peternakan ras pedaging. Tahun 1990 telah dikeluarkan Kepres No. 22 tahun 1990 tentang kebijaksanaan pembinaan usaha peternakan ayam ras dengan mengatur bahwa usaha ayam ras diutamakan untuk usaha peternakan mikro yaitu perorangan, dan koperasi (Rusmayati, 2018). Adapun swasta nasional dalam usaha budidaya peternakan ayam ras harus bekerja sama dengan peternakan rakyat. Sejak saat itulah peternakan ayam ras dengan konsep agribisnis mulai berkembang ditandai dengan pesatnya ayam ras, termasuk ayam ras pedaging (*broiler*).

1.2.2 Perspektif Peternak Ayam Broiler Terhadap Pola Pemeliharaan

Perspektif dapat diartikan sebagai sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Dalam konteks ini, perspektif merujuk atau pendekatan subjektif yang dipilih individu atau kelompok untuk menafsirkan, dan memberikan makna terhadap suatu fenomena. Perspektif peternak ayam broiler terhadap peralihan pemeliharaan dipengaruhi oleh faktor-faktor individu, seperti pengalaman budi daya yang tersedia, dan preferensi pribadi.



Perspektif peternak ayam broiler terhadap peralihan pemeliharaan sangatlah penting dalam industri peternakan ayam broiler. Perspektif peternak membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih baik dalam merancang dan menjalankan operasi peternakan ayam broiler mereka. Ini mencakup pemilihan jenis kandang dan banyak aspek lainnya yang mempengaruhi kesejahteraan ayam. Dengan memahami berbagai pilihan yang tersedia dan mempertimbangkan kondisi spesifik di peternakan mereka, peternak dapat membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan mereka. Perspektif peternak juga mempengaruhi kesejahteraan ayam yang mereka pelihara. Peternak yang peduli terhadap kesejahteraan hewan cenderung memilih pola pemeliharaan yang memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologis ayam. Ini tidak hanya menciptakan kondisi yang lebih baik untuk ayam pemahaman tentang pola pemeliharaan yang sesuai dengan kondisi lokal dan sumber daya yang tersedia juga dapat mempengaruhi kesinambungan usaha peternakan ayam broiler. Dengan memilih pola pemeliharaan yang tepat, peternak dapat menjaga keberlangsungan usaha mereka dalam jangka panjang.

Perspektif peternak terhadap peralihan pemeliharaan merupakan serangkaian tindakan atau kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk menjaga atau memperbaiki sesuatu, seperti peralatan, infrastruktur, atau sistem. Pola pemeliharaan ayam broiler merujuk pada metode atau sistem yang digunakan dalam mengelola dan merawat ayam broiler selama periode pertumbuhan. Berdasarkan penelitian Laili dkk. (2022) bahwa Jenis kandang yang sering digunakan dalam kemitraan terdiri dari dua sistem kandang yaitu *Open House* dan *Closed house*. Kedua pola pemeliharaan ini melibatkan penggunaan bangunan khusus yang dirancang dengan baik untuk memelihara ayam broiler, dengan pengaturan suhu, kelembaban, ventilasi, dan biosekuriti yang terkontrol.

Sasta (2024) kandang memiliki peran penting dalam pemeliharaan ayam broiler. Kandang tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan terhadap panas dan hujan, tetapi juga memudahkan pengaturan tatalaksana dan melindungi ayam dari bahaya yang ditimbulkan oleh predator. Selain itu, suhu dan kelembaban udara dalam kandang memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas ayam. Tingkat kenyamanan bagi ayam sangat ditentukan oleh suhu dan kelembaban yang sesuai.

Rahmadani dan Sarengat (2017) ventilasi yang baik dalam kandang ayam broiler adalah menggunakan kedua sisi kandang yang terbuka (*open side wall houses*) atau kedua sisi yang ditutup dengan ram kawat. Ventilasi yang efektif memastikan sirkulasi udara yang baik di dalam kandang, memungkinkan pasokan udara segar dan menghilangkan kelembaban berlebih. Hal ini penting untuk menjaga kondisi udara yang optimal bagi kesehatan dan kenyamanan ayam broiler.



bertujuan untuk, Memahami tantangan yang dirasakan oleh alihan pemeliharaan ayam broiler, Menganalisis faktor yang tusan peternak dalam beralih ke pemeliharaan ayam broiler gevaluasi pengetahuan dan keterampilan peternak terkait in. Penelitian ini dapat membantu dalam mengidentifikasi dan pendidikan bagi peternak untuk mendukung peralihan yang

sukses. Mengidentifikasi solusi atau strategi yang dapat membantu peternak dalam mengatasi hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam peralihan pemeliharaan ayam broiler. Ini bisa mencakup penyediaan bantuan teknis, insentif keuangan, atau dukungan jaringan.

Pola pemeliharaan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan pemilihan pola pemeliharaan yang tepat harus mempertimbangkan kondisi iklim, faktor lingkungan, manajemen, dan ketersediaan sumber daya. Sesuai pendapat sangat penting dilakukan bagi peternak karena dapat meningkatkan produktivitas dan memberikan kenyamanan pada ayam sehingga ayam yang dipelihara dapat tumbuh dengan baik dan mengetahui bagaimana lokasi, desain, peralatan yang diperlukan dalam kandang.

Penting untuk dicatat bahwa tidak ada jaminan bahwa ayam yang dipelihara dalam kandang tertutup akan memiliki tingkat kematian yang rendah. Faktor-faktor seperti penyakit, sistem bangunan kandang yang tidak ideal, pengoperasian kandang tertutup yang salah, dan manajemen yang kurang tepat dapat mempengaruhi tingkat mortalitas ayam (Alam, 2018). Purwantoro (2015) juga mencatat bahwa salah satu penyebab kegagalan sistem kandang tertutup adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang pengoperasian kandang tertutup pada sumber daya manusia yang terlibat dalam pemeliharaan ayam.

Penelitian sebelumnya, Andreas (2016) menyimpulkan bahwa pemeliharaan ayam broiler dalam kandang tertutup dan kandang terbuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi pakan, bobot badan, dan FCR (*Feed Conversion Ratio*). Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan ayam broiler dalam kandang tertutup cenderung memiliki konsumsi pakan yang lebih baik, bobot badan yang lebih tinggi, dan FCR yang lebih efisien dibandingkan dengan kandang terbuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Purwantoro (2017), yang menemukan bahwa pemeliharaan dalam kandang tertutup menghasilkan berat hidup akhir yang lebih tinggi, konversi pakan yang lebih baik, dan tingkat kematian yang lebih rendah dibandingkan dengan kandang terbuka.

Penelitian Viastika (2021) menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari sistem kandang *Open House* lebih besar dari pada *closed house*. Namun demikian jika ditinjau dari usaha *Open House* dan *closed house*, yang menunjukkan usaha ternak ayam broiler sama sama efisien. Namun dapat dikatakan jika usaha ayam yang menggunakan sistem kandang *Open House* lebih efisien karena rasionya lebih tinggi dari pada *closed house*. Implikasi kebijakan bagi pengusaha pembesaran ayam broiler lebih efisien jika menerapkan sistem kandang yang *Open House* karena lebih efisien dan menguntungkan.



1.2.3 Kandang Terbuka (*Open House*)

Kandang dengan sistem *Open House* merupakan kandang dengan sistem terbuka berbentuk panggung dan terbuat dari kayu atau bambu. Hasil produksi pada kandang *Open House* sangat tergantung dengan kondisi suhu dan kelembaban (Pakage, dkk., 2020). Tempat pakan dan minum juga masih manual yang menghabiskan waktu dalam penggunaannya (Setianto dkk., 2021).

Kelebihan dari kandang *Open House* adalah biaya operasional yang cukup murah untuk membangun kandang terbuka, untuk memaksimalkan fungsi karena intensitas angin relatif tinggi. Kelemahan kandang *Open House* adalah Kandang yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari luar seperti panas, kelembaban, dan intensitas angin (Susanti, 2016).

Dinding kandang terbuka umumnya terbuat dari bambu, sehingga hembusan angin dapat masuk ke dalam kandang, sehingga biasanya kandang ditutup dengan tirai yang berfungsi sebagai ventilasi. Kandang terbuka memiliki beberapa kelebihan diantaranya dapat memaksimalkan fungsi ventilasi dan cahaya matahari, serta biaya membangun kandang dan operasional yang cukup murah. Kelemahan kandang sistem terbuka antara lain kandang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan luar seperti cuaca panas, kelembaban udara dan intensitas angin (Martindah dan Dhenastri, 2020).

1.2.4 Kandang Tertutup (*closed house*)

Kandang *closed house* merupakan kandang modern dengan sistem otomatisasi alat sehingga suhu dan kelembaban dapat diatur sesuai keinginan. Kemudahan tersebut menjadikan kandang *closed house* sebagai jenis kandang dengan nilai modal dan investasi tinggi (Mukminah dan Purwasih, 2019). Sistem kandang tertutup diyakini dapat meminimalkan risiko lingkungan, sehingga produktivitas dapat ditingkatkan dan cocok untuk diterapkan di Indonesia. Namun demikian, kandang tertutup membutuhkan investasi dan beban operasional yang relatif tinggi, serta perlu penguasaan teknologi yang baik. Jumlah peternakan ayam dengan sistem kandang tertutup di Indonesia tidak lebih dari 30% dari populasi ayam, artinya 70% peternakan ayam di Indonesia masih menggunakan sistem kandang terbuka, sementara Malaysia dan Thailand telah mencapai 90% (Trobos, 2018).

Kandang modern (*closed house*) dibangun dengan tujuan agar kondisi lingkungan luar tidak mempengaruhi keadaan dalam kandang. Kandang modern (*Closed House*) bangunan kandang ayam yang tidak terpengaruh keadaan

lingkungan sekitar kandang atau meminimalisir gangguan dari luar kandang. Sistem ini memiliki kelebihan seperti memudahkan pengawasan para tenaga lembaban dan suhunya, dapat mengatur cahaya, dan memiliki ik sehingga resiko terkena penyakit mudah diatasi (Marantika,



n tertutup atau *closed house* merupakan sistem kandang yang mengeluarkan kelebihan panas, kelebihan uap air, gas-gas yang

berbahaya seperti CO, CO₂ dan NH₃ yang ada dalam kandang, tetapi disisi lain dapat menyediakan berbagai kebutuhan oksigen bagi ayam. Berdasarkan ini, kandang dengan model sistem tertutup ini diyakini mampu meminimalkan pengaruh-pengaruh buruk lingkungan dengan mengedepankan produktivitas yang dimiliki ayam. Secara konstruksi, kandang sistem tertutup dibedakan atas dua sistem yakni pertama sistem Tunnel dengan beberapa kelebihan yang dimilikinya seperti mengandalkan aliran angin untuk mengeluarkan gas sisa, panas, uap air dan menyediakan oksigen untuk kebutuhan ayam. Sistem Tunnel ini lebih cocok untuk area dengan temperatur maksimal tidak lebih dari 30o C. Sistem kedua adalah evaporative cooling system (ECS). Sistem ini memberikan manfaat pada peternak seperti mengandalkan aliran angin dan proses evaporasi dengan bantuan angin. Sistem kandang tertutup ini hanya cocok untuk daerah panas dengan suhu udara di atas 35° C. (Trisanto, 2015).

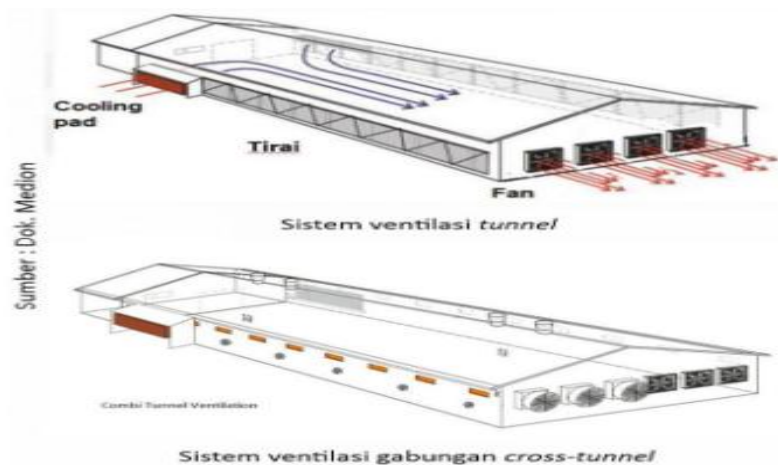
Penerapan kandang dengan sistem *closed house* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produksi ayam broiler. Kandang *closed house* adalah kandang dengan sistem tertutup sehingga suhu, ventilasi dan kelembaban kandang dapat diatur sedemikian rupa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wulansari, dkk (2018) yang menyatakan bahwa kandang *closed house* dapat memperkecil angka mortalitas dan mempercepat pertumbuhan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan peternak. Prinsip dasar kandang *closed house* adalah mencegah pengaruh lingkungan sekitar seperti suhu dan intensitas cahaya matahari yang berlebih masuk ke dalam kandang. Selain itu, sistem kandang *closed house* juga dapat meminimalkan penyebaran penyakit dari luar ke dalam kandang (Primaditya dkk., 2015).

Terdapat 2 bentuk sistem ventilasi pada kandang *closed house* yang biasa digunakan pada peternakan ayam broiler, yaitu *Tunnel* dan gabungan *cross* dan *Tunnel*. Sistem ventilasi *Tunnel* berarti udara mengalir dari bagian depan sampai bagian belakang kandang, layaknya sebuah terowongan. Sistem ini memberikan *wind chill effect* yang maksimal dan lazim digunakan untuk ayam yang telah dewasa dan membutuhkan suhu yang lebih rendah. Sedangkan sistem ventilasi gabungan *cross* dan *Tunnel* menggabungkan sistem ventilasi *Tunnel* dengan ventilasi *cross*. Pada sistem ventilasi *cross* udara mengalir dari sisi kandang yang satu menuju sisi yang lainnya. Dengan cara kerja ini, sistem *cross* bisa dengan cepat mengganti udara di dalam kandang, tanpa menimbulkan kecepatan angin yang tinggi. Saat suhu hangat dalam kandang perlu dijaga dan ayam belum membutuhkan pendinginan udara akan masuk dari samping kandang dengan kecepatan yang rendah sehingga hanya memberikan pergantian udara segera namun tidak menghasilkan *wind chill*

ulai membutuhkan pendinginan, udara akan masuk dari bagian menghasilkan *wind chill effect* seperti ventilasi *Tunnel*. Sistem asanya digunakan di masa pembesaran dimana terjadi transisi



dari kondisi ayam yang membutuhkan kehangatan menjadi kondisi dimana suhu lebih ideal (tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin (Mulia dkk., 2022).



Gambar 1. Sistem Ventilasi Tunnel dan Gabungan Cross-Tunnel

1.2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Uraian
1.	Susantho, A. H., & Agustine, R. (2022, September). “ Evaluasi Kandang <i>Semi-Closed house</i> Pola Kemitraan Inti-Plasma Studi Kasus: Peternak Plasma PT XYZ. In Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian”	Penelitian ini penulis mengkaji mengenai kesesuaian kebutuhan kandang <i>semi-closed house</i> dalam menghasilkan kecepatan angin yang sesuai dengan kapasitas kandang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah 3 peternakan ayam broiler yang menggunakan kandang <i>semi-closed house</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan model interactive Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandang <i>semi-closed house</i> yang telah dievaluasi memiliki material atap yang nilai U-value nya masih diatas standar 0.05-0.04 W/m2 °C, terpal untuk plafond dan dinding yang masih



belum rapat sempurna dan dipasang permanen di dinding, nipple drinker yang belum memakai hanger dan water regulator pressure dan terdapat peternak yang belum menggunakan fungsi kontrol sistem yaitu temtron agrologic 340D dan menggantinya dengan menggunakan timer Omron. Pengukuran kapasitas exhaust fan di setiap periode perlu dilakukan karena kemampuan mekanik exhaust fan mengalami penurunan performa seiring berjalannya waktu. Air exchange rate dipengaruhi oleh kemampuan kapasitas total exhaust fan. Jika nilai air exchange rate < 35%.

2. Susantho, A. H., & Agustine, R. (2022, September). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Peternak Broiler untuk Up grade kandang dari *tann* menjadi *semi-closed house* berdasarkan karakteristik peternak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah peternak ayam broiler dengan kandang *semi-closed house*. In *Prosiding Seminar Nasional closed house*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interactive Miles dan Huberman. Ada dua faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak broiler untuk up grade kandang, pertama faktor internal yaitu usia, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Hal ini karena ketiganya melekat dalam diri seseorang. Kemudian faktor yang kedua yaitu faktor eksternal terdiri dari kepemilikan ternak broiler, biaya up grade kandang, dan kepemilikan lahan. Peternak biasanya mengakses informasi terkait peternakan ayam broiler paling sering melalui platform Google, Facebook dan Youtube.

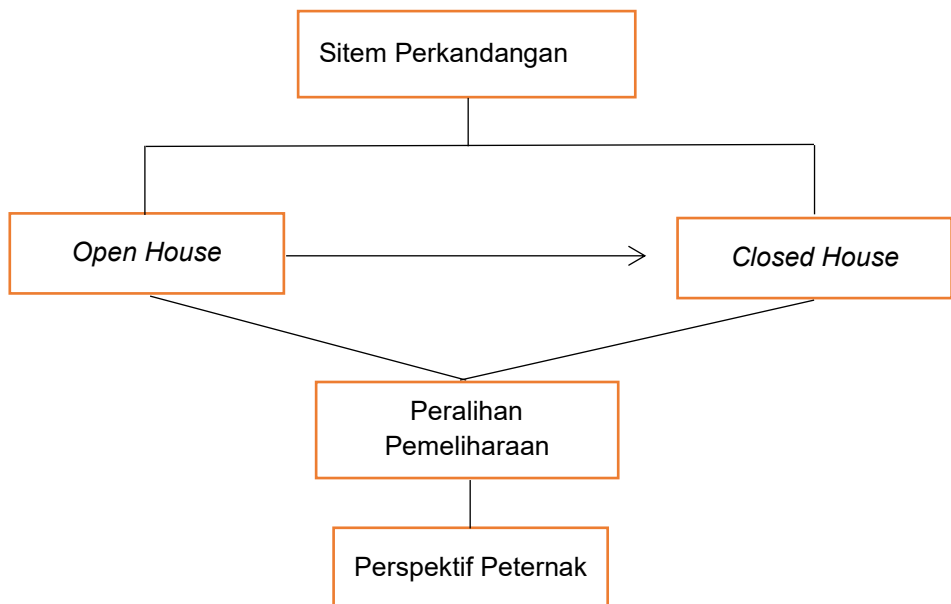


-
3. Safri, M., Hakim, H. F., & Penelitian ini merupakan peternakan yang Syarifuddin, H. (2023). terdiri dari peternakan ayam petelur (layer) Persepsi Masyarakat dan ayam pedaging (broiler). Diantara 100 Terhadap Limbah respon diketahui bahwa 82 responden atau Peternakan Ayam Ras Di 1.700 skor pada kategori Terganggu. Kabupaten Muaro Tingginya skor tersebut disebabkan karena Jambi. *Journal* sebagian besar masyarakat merasa *Development*, 11(1), 45-64. terganggu dengan bau yang ditimbulkan dari peternakan ayam ras petelur tersebut. Sementara untuk pencemaran air diantara 100 respon diketahui bahwa 83 responden atau 1.660 skor pada Kategori sangat terganggu. Tingginya skor tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat merasa terganggu dengan pencemaran air yang ditimbulkan dari peternakan ayam ras petelur tersebut. Untuk dampak limbah menunjukkan bahwa total skor untuk sub variabel limbah diperoleh 4005 berada pada kategori Terganggu meskipun demikian dari indikator yang terdiri dari ditumpuk dikolam pembuangan maupun dan kurangnya kebersihan. Tingginya skor tersebut disebabkan karena sebagian besar masyarakat merasa terganggu dengan pengelolaan limbah yang masih kurang bagus karena fesesnya hanya dibiarkan pembuanganya saja yang ditimbulkan dari peternakan ayam tersebut. menunjukkan bahwa jumlah skor 8.034 termasuk kategori terganggu. Diketahui bahwa untuk mendirikan peternakan harus jauh dari permukiman penduduk agar tidak mengganggu kenyamanan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Muaro Jambi sesuai dengan data bahwa sub variabel bau masyarakat merasa terganggu, pencemaran air yang mana masyarakat merasa sangat terganggu dan limbah masyarakat merasa terganggu.
-



1.2.6 Kerangka Pemikiran

Upaya yang dilakukan oleh beberapa peternak adalah melakukan peralihan pemeliharaan menjadi sistem kandang tertutup (*closed house*). Memasuki masa era industri 4.0, industri perunggasan ayam broiler harus berbenah diri agar dapat mengikuti trend perkembangan industri perunggasan global, yang nyatanya masih ada perspektif peternak yang menggunakan sistem *Open House*. Perubahan pemeliharaan ayam broiler dari sistem dengan menggunakan kandang terbuka (*Open House*) menjadi kandang tertutup (*Closed House*) merupakan salah satu bentuk mekanisasi dalam budidaya ayam broiler. Hal tersebut tentunya akan memberikan positif terhadap kesejahteraan ayam broiler sekaligus akan meningkatkan viabilitasnya sehingga ayam broiler dapat meningkat. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana perspektif peternak terhadap peralihan pemeliharaan *Open House* ke *closed house* sehingga dapat pertimbangan oleh peternak yang belum atau ragu dalam beralih pemeliharaan. Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran



1.3 Tujuan dan Manfaat

Mengetahui perspektif peternak Depot Resky terhadap peralihan pemeliharaan dengan sistem *Open House* ke *Closed House*. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik peneliti, perusahaan maupun pihak yang berkepentingan dengan penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para peternak.
2. Bagi penulis sendiri diharapkan agar penelitian ini berguna melatih diri dalam mengamati gejala yang terjadi di masyarakat dan kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang penulis dapatkan semasa kuliah.
3. Sebagai informasi dan referensi penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang sama.
4. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait yang berhubungan dengan Penelitian.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September 2024 di Kabupaten Pinrang pada Mitra Depot Resky. Pemilihan tempat ini dikarenakan beberapa peternak telah melakukan peralihan pemeliharaan ayam broiler dari kandang *Open House* ke *Closed house*.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif. *Field Research* yaitu mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian ini akan memberikan gambaran atau fenomena peristiwa yang terjadi pada peternak secara objektif, sistematis, dan akurat mengenai peralihan penggunaan kandang.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan/statement seperti perspektif peternak terhadap peralihan pemeliharaan dari kandang terbuka (*Open House*) ke kandang tertutup (*Closed house*).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dan sumber asli tanpa melalui perantara. Pada penelitian ini data primer didapatkan dari responden melalui wawancara secara langsung. Data ini meliputi identitas responden dan daftar pertanyaan mengenai perspektif peternak ayam broiler terhadap peralihan pemeliharaan dari *Open House* ke *closed house*.
2. Data sekunder yaitu data yang bersumber dari laporan penelitian, buku- buku ilmiah, jurnal, instansi yang terkait, dan Badan Pusat Statistik.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi



pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas peternak selama penelitian. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melakukan pengamatan hal-hal yang diamati secara langsung. Aktivitas tersebut dilakukan baik secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur. Dalam

kegiatan tersebut, peneliti dapat terlibat secara langsung, baik sebagai peserta maupun sebagai pengamat murni.

- b. Wawancara, pengumpulan data yang dilakukan melalui interview langsung menggunakan *kuesioner* (daftar pertanyaan) yang berkaitan dengan perspektif peternak ayam Broiler terhadap peralihan pemeliharaan dari *Open House* ke *closed house*.
- c. Angket (*kuesioner*), pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab.
- d. Studi pustaka, usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi terkait dengan tingkat kepuasan dengan cara menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, serta sumber lainnya baik tertulis maupun media elektronik.

2.5 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data (Subhaktiyasa, 2024). Sumber informasi dalam penelitian adalah :

1. Pemilik sebagai penguasa yang menyediakan informasi data yang digunakan secara konsisten sehingga memudahkan peneliti.
2. ABK (Anak Buah Kandang) menjadi salah satu informan yang tepat dalam mengetahui tentang keadaan kandang.

Objek Penelitian

Objek penelitian mengacu pada sifat atau keadaan yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian, yang dapat mencakup perilaku, kegiatan, pendapat, atau proses tertentu. Lokasi penelitian, di sisi lain, bukan hanya sekadar tempat pelaksanaan penelitian, tetapi juga tempat di mana data tentang subjek dan objek dikumpulkan (Subhaktiyasa, 2024). Dalam menentukan Objek, diperlukan cerminan guna menggambarkan keadaan populasi sehingga lebih mudah dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu atau selektif khusus (Sugiyono, 2017). Objek yang digunakan dalam

peternak ayam broiler mitra Depot Resky yang melakukan an dari kandang *Open House* menjadi pemeliharaan kandang ak 10 orang.



2.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif deskriptif merupakan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, yang berisi jawaban dari informan saat melakukan wawancara lisan Akbar,. (2024). Data yang sudah dikumpulkan dan kemudian dianalisis secara kualitatif. Pada peneliti ini menggunakan analisis kualitatif yang cenderung bersifat deduktif, yaitu sebuah penelitian yang berangkat dari pengetahuan umum dan dengan bertitik tolak pada pengetahuan umum kita hendak menilai kejadian yang khusus. Penelitian kualitatif bersifat pemberian (deskriptif), artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan, dan lain-lain) kemudian peneliti harus membandingkan, mengkombinasikan, mengabstraksikan, dan menarik kesimpulan Akbar,. (2024) . Tahap tahap dalam analisis data kualitatif secara berurutan terbagi menjadi empat alur kegiatan yaitu diantaranya:

1. Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan dua metode yaitu:

- Metode Observasi, yaitu peneliti melihat dan mengamati objek yang diteliti secara langsung.
- Metode Wawancara, yaitu ditujukan langsung kepada pihak yang terlibat dalam peternak untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah kegiatan meringkas, memilah, memilih hal-hal pokok dan penting dari data yang diperoleh di lapangan. Setelah direduksi maka data yang ditampilkan akan lebih jelas dan lebih mudah data dikumpulkan. Penulis akan memilih mana saja yang paling relevan dan memfokuskan pada hal-hal penting untuk dipakai dalam mendukung penelitian.

3. Penyajian Data (*data display*)

Dalam tahap ini penulis merancang data dan menemukan jenis maupun bentuk data yang akan dimasukkan. Data disusun menjadi lebih mudah dibaca. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

4. *Verification/Concluding Drawing*

Setelah melalui tiga tahap sebelumnya langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian bisa menjadi jawaban atas fokus penelitian yang dirumuskan di awal, apakah bisa dilanjut atau tidak
memukan bukti kuat.



Operasional

Operasional adalah konsep yang bersifat abstrak yang memberikan cara mengukur variabel. Pengukuran tersebut dapat dilakukan pada variabel atau atribut-atribut tertentu. Konsep operasional yang

dimaksud dalam penelitian ini yaitu :

1. **Informan Penelitian** adalah peternak yang mengelola dan merawat ayam broiler selama periode pertumbuhan yang telah beralih dari kandang *Open House* ke *Closed house*.
2. **Perspektif** merupakan pandangan peternak terhadap Peralihan pemeliharaan dari *Open House* ke *Closed house*.
3. **Peralihan pemeliharaan** merujuk pada peternak yang telah menggunakan kandang *Open House* ke kandang *Closed house*.

